



## Transformasi Digital Keuangan UMKM Melalui Pendampingan Aplikasi SIAPIK

Wulan Wahyu Ningrum<sup>1\*</sup>, Yulia<sup>2</sup>, Sabirin<sup>3</sup>, Luqman<sup>4</sup>, Hani Meilita Purnama Subardi<sup>5</sup>, Izza Karunia Putri<sup>6</sup>, Ari Yunaldi<sup>7</sup>, Musa Amin<sup>8</sup>, Yuyun Yuliana<sup>9</sup>, Saipullah<sup>10</sup>, Amir Prihatin<sup>11</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10</sup> IAIN Pontianak, Indonesia

<sup>11</sup> Kantor Akuntan Publik Amir Sabirin

DOI: 10.32764/abdimatekon.v7.i1.7239

### Article History:

Received: 3 Maret 2026

Revised: 5 April 2026

Accepted: 30 April 2026

### Keywords:

Digital Financial Record-Keeping; Financial Literacy; Micro Small Medium Enterprises.

### \*Correspondence Address:

wulanwahyuningrum@iainptk.ac.id

### Abstract:

This community service program aims to improve financial literacy and the adoption of digital financial accounting among micro, small, and medium enterprises in Pontianak City and Kubu Raya Regency. The method used was face-to-face active participatory assistance over eight weeks through collaboration between academics and practitioners. The intervention was carried out in five structured stages ranging from problem identification, cash separation education, installation of financial recording applications, technical guidance on transaction entry, to independent monitoring of 45 business owners as target partners. The results indicated a significant improvement in the financial governance of the business actors. The majority of partners successfully separated personal and business cash, became proficient in digital daily transaction entry, and were able to independently download automated profit and loss statements and financial position reports. This activity successfully transformed financial behavior from manual to structured digital record-keeping. Practically, the availability of accountable financial reports enhances the administrative readiness of business owners to access formal financing and strengthens local economic resilience.

### Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan dan adopsi pencatatan keuangan digital bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah di Kota Pontianak dan Kabupaten Kubu Raya. Metode yang digunakan adalah pendampingan partisipatif aktif secara tatap muka langsung selama delapan minggu melalui kolaborasi akademisi dan praktisi. Intervensi dilakukan melalui lima tahapan terstruktur mulai dari identifikasi masalah, edukasi pemisahan kas, instalasi aplikasi pencatatan keuangan,

bimbingan teknis entri transaksi, hingga monitoring mandiri terhadap 45 pelaku usaha selaku mitra sasaran. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam tata kelola keuangan pelaku usaha. Mayoritas mitra berhasil memisahkan kas pribadi dan kas usaha, mahir menginput transaksi harian secara digital, hingga mampu mengunduh laporan laba rugi serta laporan posisi keuangan otomatis secara mandiri. Kegiatan ini berhasil mengubah perilaku keuangan dari pembukuan manual menjadi digital yang terstruktur. Dampak praktisnya, ketersediaan laporan keuangan yang akuntabel meningkatkan kesiapan administratif pelaku usaha untuk mengakses pembiayaan formal serta memperkuat ketahanan ekonomi lokal.

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia karena berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pertumbuhan ekonomi daerah (Amalina dan Subiyantoro 2024). Di Provinsi Kalimantan Barat, perkembangan UMKM juga menunjukkan tren yang positif, khususnya di Kota Pontianak dan Kabupaten Kubu Raya yang aktivitas ekonominya didominasi oleh sektor perdagangan besar dan eceran, industri pengolahan makanan dan minuman, serta penyediaan jasa. Berdasarkan Publikasi BPS Kota Pontianak Tahun 2025 Berdasarkan publikasi Kota Pontianak Dalam Angka 2025 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pontianak dan Kabupaten Kubu Raya Dalam Angka 2025 yang diterbitkan oleh BPS Kabupaten Kubu Raya, struktur perekonomian kedua daerah menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masih didominasi oleh sektor perdagangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, serta sektor jasa.

Di Kota Pontianak, sektor perdagangan memberikan kontribusi sebesar 17,54%, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 2,53%, sedangkan sektor jasa secara kumulatif sebesar 17,31% terhadap aktivitas ekonomi daerah (BPS Kota Pontianak, 2025). Sementara itu, di Kabupaten Kubu Raya, sektor perdagangan memberikan kontribusi sebesar 10,42%, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 0,89%, serta sektor jasa secara kumulatif sebesar 10,75% (BPS Kubu Raya, n.d.). Data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di kedua wilayah didominasi oleh sektor-sektor yang sebagian besar dijalankan oleh pelaku UMKM, sehingga peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan dan digitalisasi pembukuan menjadi kebutuhan yang penting dalam mendukung keberlanjutan usaha terhadap aktivitas ekonomi

daerah. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas ekonomi masyarakat bertumpu pada UMKM sehingga peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan menjadi kebutuhan penting dalam mendukung keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, Kota Pontianak dan Kabupaten Kubu Raya dipilih sebagai lokasi pelaksanaan program pengabdian ini.

Identifikasi permasalahan dilakukan melalui observasi pendahuluan pada bulan April 2024 yang dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa terhadap 45 pelaku UMKM, terdiri atas 25 pelaku usaha di Kota Pontianak dan 20 pelaku usaha di Kabupaten Kubu Raya. Observasi dilakukan melalui wawancara langsung, pengamatan aktivitas usaha, serta pemeriksaan dokumen pencatatan keuangan yang dimiliki mitra. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh mitra (100%) belum memiliki laporan keuangan yang disusun sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Sebagian besar pelaku usaha masih menggunakan buku tulis sederhana untuk mencatat transaksi, hanya menyimpan bukti transaksi tanpa rekapitulasi, bahkan beberapa pelaku usaha tidak melakukan pencatatan sama sekali karena tingginya aktivitas operasional harian. Kondisi tersebut menyebabkan kas usaha bercampur dengan keuangan pribadi, pelaku usaha tidak dapat mengetahui laba usaha secara akurat, serta mengalami kesulitan memenuhi persyaratan administrasi ketika mengajukan pembiayaan kepada lembaga keuangan formal.

Selain permasalahan administrasi keuangan, observasi juga menunjukkan adanya keterbatasan literasi digital. Pelaku usaha yang berusia lebih muda relatif lebih mudah memahami penggunaan aplikasi digital, sedangkan sebagian pelaku usaha yang lebih senior masih mengalami kesulitan mengoperasikan telepon pintar, memahami fitur aplikasi, maupun melakukan pencatatan transaksi secara konsisten. Sebagian besar mitra juga belum pernah menggunakan aplikasi SIAPIK sehingga pengetahuan awal mengenai fungsi, manfaat, maupun prosedur penggunaan aplikasi tersebut masih sangat terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya adopsi digital bukan hanya disebabkan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan pengguna dalam memanfaatkan teknologi tersebut.

Salah satu aplikasi yang dikembangkan untuk mendukung digitalisasi pembukuan UMKM adalah Sistem Aplikasi Pencatatan Informasi Keuangan (SIAPIK) yang dikembangkan oleh Bank Indonesia (Basri *et al.*, 2025). Aplikasi ini dipilih karena dirancang secara khusus untuk UMKM dengan mengacu pada SAK EMKM, dapat digunakan tanpa biaya, menghasilkan laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan secara otomatis, serta memiliki antarmuka yang relatif

sederhana sehingga lebih sesuai dengan karakteristik pelaku usaha mikro dibandingkan aplikasi pembukuan komersial yang umumnya menyediakan fitur lebih kompleks atau memerlukan biaya berlangganan. Dengan demikian, SIAPIK menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk meningkatkan kualitas pencatatan keuangan UMKM (Ronan *et al.*, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan penggunaan aplikasi pembukuan digital mampu meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan administrasi pelaku UMKM (Murtiningsih & Caroline, 2024); (Rahmawati dkk., 2025); (Hendrik ES Samosir dkk., 2026). Namun, sebagian besar kegiatan tersebut masih berorientasi pada pelaksanaan sosialisasi atau pelatihan dalam waktu yang terbatas sehingga belum banyak mengevaluasi keberlanjutan penggunaan aplikasi setelah kegiatan selesai. Padahal, penelitian mengenai adopsi teknologi pada UMKM menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi aplikasi digital tidak hanya ditentukan oleh pelatihan awal, tetapi juga dipengaruhi oleh adanya pendampingan berkelanjutan yang membantu pengguna mengatasi kendala teknis maupun perubahan kebiasaan dalam melakukan pencatatan keuangan.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kesenjangan antara tersedianya aplikasi pembukuan digital dengan kemampuan pelaku UMKM dalam mengimplementasikan aplikasi secara konsisten pada aktivitas usaha sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menawarkan pendekatan yang berbeda melalui pendampingan partisipatif intensif selama delapan minggu yang melibatkan kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan praktisi Kantor Akuntan Publik. Pendampingan dilakukan mulai dari identifikasi kebutuhan, edukasi pemisahan kas usaha, instalasi aplikasi, bimbingan teknis pencatatan transaksi, hingga monitoring berkala di lokasi usaha. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan keberhasilan adopsi SIAPIK secara berkelanjutan, bukan hanya pada saat pelatihan berlangsung tetapi juga setelah program pengabdian selesai. Dengan demikian, kebaruan kegiatan ini terletak pada model pendampingan kolaboratif yang bersifat intensif, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan nyata pelaku UMKM di Kota Pontianak dan Kabupaten Kubu Raya.

## **METODE**

### **Pendekatan Pelaksanaan**

Program ini menerapkan metode pendampingan partisipatif aktif. Pendampingan dilakukan dengan mendatangi langsung lokasi usaha mitra satu

per satu, sejalan dengan konsep pendampingan lapangan terstruktur dalam pengembangan kapasitas usaha mikro. Pendekatan tatap muka di lapangan ini dipilih agar proses perubahan kebiasaan mitra dalam mencatat keuangan bisa dipantau secara langsung dan berkala. Melalui metode ini, keterampilan teknis ditransfer secara personal, sehingga solusi yang diberikan bisa langsung menyesuaikan dengan kendala gawai maupun tingkat pemahaman digital dari masing-masing pemilik usaha.

### **Penentuan Mitra Sasaran**

Mitra yang dilibatkan berjumlah 45 pelaku UMKM yang tersebar di wilayah Kota Pontianak (25 mitra) dan Kabupaten Kubu Raya (20 mitra). Jumlah 45 dipilih berdasarkan rasio ketersediaan fasilitator (mahasiswa) dan durasi waktu pendampingan yang tersedia, agar setiap mitra mendapatkan atensi personal secara intensif selama masa program. Pemilihan mitra dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria berikut:

- a. Kriteria Inklusi: Pelaku usaha mikro di sektor kuliner, ritel, industri rumah tangga, atau jasa; memiliki omset maksimal Rp300 juta per tahun; memiliki gawai pintar berbasis Android atau iOS; serta berkomitmen penuh mengikuti program selama 8 minggu yang ditandai dengan pengisian lembar kesediaan mitra.
- b. Kriteria Eksklusi: UMKM yang sudah menggunakan aplikasi pembukuan digital sejenis (Amalina dan Subiyantoro 2024); atau pelaku usaha yang keberatan membagikan data transaksinya untuk keperluan evaluasi akademis.

### **Waktu Kegiatan dan Pembagian Tugas**

Kegiatan berjalan selama delapan minggu penuh, terhitung dari minggu pertama Mei hingga minggu keempat Juli 2024. Kunjungan lapangan dijadwalkan seminggu sekali dengan durasi 90 hingga 120 menit per sesi di tempat usaha masing-masing agar tidak mengganggu operasional bisnis harian. Pembagian tugas di lapangan diatur sebagai berikut:

- a. Mahasiswa Akuntansi Syariah: Bertindak sebagai pendamping harian yang mengajari teknis penggunaan menu aplikasi dan input transaksi harian.
- b. Dosen: Berperan sebagai pengawas mutu program dan penyusun materi edukasi keuangan.
- c. Praktisi Kantor Akuntan Publik (KAP) Amir Sabirin: Bertindak sebagai validator yang memeriksa ketepatan input saldo awal serta akurasi laporan keuangan bulanan pada aplikasi agar sesuai standar SAK EMKM.

## Instrumen Pengumpulan Data dan Validasi

Untuk menjaga objektivitas hasil, digunakan tiga instrumen terstruktur di lapangan:

- Panduan Wawancara Awal: Digunakan pada minggu pertama untuk mendata lama usaha, rata-rata omset, dan tingkat pemahaman dasar akuntansi pemilik usaha.
- Lembar Kendali Mingguan: Berupa *checklist* untuk mencatat kedisiplinan mitra memisahkan uang, kesulitan menu aplikasi, serta kendala teknis pada gawai.
- Lembar Verifikasi Laporan Keuangan: Digunakan untuk mencocokkan nota fisik transaksi dengan laporan laba rugi format PDF yang diunduh dari aplikasi SIAPIK.

Data yang terkumpul diperiksa ulang menggunakan teknik triangulasi sumber. Laporan digital pada aplikasi dicocokkan kembali dengan bukti nota fisik usaha, lalu dikonfirmasi kebenarannya oleh praktisi KAP Amir Sabirin untuk menghindari bias penilaian peneliti.

### Matriks Tahapan Kerja

Rangkaian kegiatan selama 8 minggu ini dibagi ke dalam lima tahapan yang terukur. Detail aktivitas dan target capaian dari setiap tahap dijabarkan pada Tabel 1:

**Tabel 1. Matriks Kegiatan, Luaran, dan Indikator Keberhasilan**

Tahapan Kegiatan	Waktu	Aktivitas Lapangan	Luaran Nyata	Indikator Keberhasilan
Tahap Pemetaan Masalah	1: Minggu 1	Wawancara terstruktur untuk mendata omset, lama usaha, dan mengecek kondisi gawai mitra.	Basis data karakteristik 45 mitra.	100% data awal karakteristik keuangan mitra terkumpul.
Tahap Pemisahan Uang	2: Minggu 2	Edukasi dampak buruk mencampur uang pribadi dan usaha, serta mendampingi pembukaan rekening bank khusus bisnis.	Tersedianya rekening operasional usaha yang terpisah.	Minimal 90% mitra (41 UMKM) berhasil memisahkan pos kas atau rekening.

Tahap 3: Setup Aplikasi	Minggu 3	Mengunduh aplikasi SIAPIK, membuat akun, dan membimbing input data profil usaha serta saldo awal kas.	Aplikasi SIAPIK aktif dan siap digunakan di gawai mitra.	100% mitra terpasang aplikasi pembukuan digital yang siap pakai.
Tahap 4: Pendampingan Input	Minggu 4-6	Praktik langsung memasukkan transaksi penjualan dan biaya operasional berdasarkan nota fisik harian.	Catatan jurnal transaksi harian digital pada aplikasi.	Minimal 80% mitra mahir menginput penjualan dan biaya secara mandiri.
Tahap 5: Evaluasi Unduh Laporan	Minggu & 7-8	Membimbing proses penutupan buku bulanan secara digital serta mengunduh laporan laba rugi format PDF.	Dokumen Laporan Laba Rugi dan Posisi Keuangan resmi UMKM.	Minimal 75% mitra mampu mengunduh dan memahami laporan untung-ruginya sendiri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Karakteristik Finansial dan Operasional Mitra

Evaluasi kondisi internal terhadap seluruh mitra pelaku usaha di Kota Pontianak dan Kabupaten Kubu Raya menyingkap karakteristik operasional yang sangat heterogen pada level usaha mikro. Berdasarkan rekapitulasi data kualitatif dari tugas pemetaan finansial mahasiswa pada minggu pertama, unit usaha yang terlibat secara keseluruhan memenuhi kriteria sebagai Usaha Mikro sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 Tahun 2021.

Dari sisi jenis komoditas harian, sampel bergerak dinamis mencakup sektor kuliner cepat saji dan jajanan lokal (seperti angkringan tusukan gorengan, pentol bakar-kuah, kedai jus buah, *special drinks*, keripik ubi Kripsul, roti sobek, domba goreng, tahu goreng waralaba, dan varian waralaba es teh poci harian), sektor perdagangan ritel khusus (toko *refill* parfum, kios bensin eceran, dan

warung kelontong sembako rumahan), sektor jasa domestik (sewa kebaya), hingga sektor industri manufaktur ultra-mikro (pembuatan umpan pancing ikan buatan tangan dan kerupuk basah khas Kapuas Hulu).

Variabilitas yang kontras ditemukan pada aspek durasi operasional bisnis, model tata kelola internal, dan profil demografi pemilik usaha. Rentang lama usaha bergerak dari unit rintisan baru (*Gen Z*) berskala di bawah dua bulan yang didirikan sebagai pengisi waktu luang kuliah (seperti kedai es teh jumbo dan pentol bakar di Pelabuhan Rasau Jaya 1), unit usaha yang memanfaatkan momentum liburan, hingga unit usaha menetap yang telah bertahan sejak tahun 2017 dan 2020 di koridor utama perkotaan. Dari aspek tata kelola, seluruh usaha dijalankan secara informal berkelompok dengan mengandalkan fungsi keluarga dekat, andil pasangan suami-istri, atau penunjukan karyawan harian dari kalangan mahasiswa paruh waktu.

Tingkat pendidikan pemilik didominasi oleh lulusan sekolah menengah yang terbagi ke dalam dua karakteristik respon teknologi. Mitra berusia muda seumuran mahasiswa (*Gen Z*) menunjukkan komunikasi yang sangat adaptif, terbuka, dan responsif terhadap alur sistem digital. Sebaliknya, pelaku usaha senior atau pelaku usaha yang beroperasi di tepi jalan secara konsisten menunjukkan hambatan berupa lambatnya penyerapan materi akuntansi dasar, kaku dalam pengoperasian menu gawai, serta memiliki kendala operasional berupa sifat sering lupa dalam mencatat jumlah pembelian harian maupun menyimpan kata sandi (*password*) aplikasi.

Sebelum intervensi dilakukan, mayoritas mitra (100%) belum memiliki laporan keuangan yang terstandarisasi; sistem administrasi mereka murni mengandalkan pencatatan kas manual pada buku saku, mengumpulkan nota fisik penjualan, atau bahkan sama sekali tidak mencatat transaksi karena padatnya ritme pelayanan konsumen di lapangan.

### **Evaluasi Capaian Adopsi Fitur Aplikasi SIAPIK**

Tingkat keberhasilan adopsi teknologi diukur secara objektif melalui pencatatan lembar kendali mingguan mahasiswa, verifikasi *history* transaksi *real-time*, hingga penarikan dokumen laporan keuangan format PDF dan Excel langsung dari gawai pemilik usaha. Proses adopsi selama delapan minggu ini membuktikan bahwa penyerapan teknologi akuntansi modular tidak berjalan linier, melainkan dipengaruhi secara sensitif oleh kendala teknis aplikasi, kapasitas penyimpanan perangkat, kepatuhan mitra, hingga faktor dinamika tenaga kerja di lapangan.

**Tabel 2. Matriks Evaluasi Capaian Adopsi Fitur dan Hambatan Lapangan**

Fitur SIAPIK	Kategori Penyerapan	Hambatan Utama dan Dinamika Kegagalan Parsial di Lapangan
Fitur 1: Setup Akun & Saldo Awal	Input Sukses secara bertahap pada mayoritas mitra yang kooperatif setelah melalui proses pendekatan awal tatap muka atau dengan membeli produk dagangan mitra.	Kendala kapasitas memori internal gawai milik <i>owner</i> yang sangat rendah (ROM 32 GB) yang menyulitkan pengunduhan aplikasi secara permanen; gangguan malfungsi server SIAPIK yang memicu kegagalan masuk ( <i>login failure</i> ) secara berulang; ketidakstabilan sinyal internet lokal; serta hilangnya data historis secara mendadak yang memaksa pembuatan akun ulang.
Fitur 2: Transaksi (Penerimaan & Pengeluaran)	Entri Berhasil diimplementasikan secara optimal pada jam sepi konsumen ( <i>off-peak hours</i> ) atau di sela-sela waktu operasional.	Ritme kerja harian yang padat pada jam sibuk pelayanan; hambatan waktu ibadah keagamaan lokal yang menyebabkan <i>stand</i> usaha tutup berkala; jadwal buka yang tidak menentu akibat cuaca buruk; bentrok jadwal kuliah akhir; serta bias pencatatan (seperti menginput satuan produk ke dalam liter kas karena antarmuka yang membingungkan).
Fitur 3: Closing & Laporan	Proses Unduh Mandiri pada kelompok pemilik usia muda atau didampingi keluarga.	Hambatan berupa antarmuka ( <i>user interface</i> ) SIAPIK yang kaku; ketidakefektifan fitur data barang; gangguan sistem ( <i>system bug</i> ) yang mengharuskan <i>logout</i> dan <i>login</i> ulang paksa agar sinkronisasi data berjalan; serta ketiadaan menu penghapusan tanggal transaksi yang salah.

### **Kontribusi Metodologis Model Kolaborasi *Tripartite***

Penerapan aplikasi pembukuan digital pada sektor informal memang telah banyak diulas, namun letak kontribusi kebaruan (*novelty*) dari kegiatan ini bertumpu pada efisiensi model kolaborasi kemitraan tiga pihak (*tripartite partnership*) yang berjalan intensif selama delapan minggu untuk meminimalkan bias subjektivitas pelaporan:

- a. Mahasiswa Akuntansi Syariah: Bertindak sebagai fasilitator harian yang melakukan kunjungan lapangan terstruktur (*on-site*) seminggu sekali untuk memandu menu teknis aplikasi dan mengurai hambatan literasi digital secara personal.
- b. Dosen Pembimbing Akademik: Berperan sebagai supervisor program yang mengendalikan kesesuaian capaian mingguan mitra berdasarkan lembar kendali evaluasi terukur.
- c. Praktisi Kantor Akuntan Publik (KAP) Amir Sabirin: Memberikan nilai tambah (*added value*) yang signifikan dibandingkan pendampingan akademik biasa. Praktisi KAP bertindak sebagai validator eksternal yang memeriksa akurasi penginputan saldo awal kas, memvalidasi penggolongan akun transaksi persediaan yang rumit, serta memastikan output laporan keuangan otomatis dari aplikasi SIAPIK benar-benar valid dan bebas salah saji material berdasarkan standar SAK EMKM.

### **Pembahasan Dampak Realistis Berdasarkan Teori Adopsi Teknologi**

Keberhasilan adopsi fitur pencatatan digital oleh sebagian besar mitra memperkuat asumsi *Technology Acceptance Model* (TAM), yang menyatakan bahwa niat perilaku pengguna ditentukan oleh persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*). Karakteristik aplikasi SIAPIK yang menyediakan skema *double-entry system* berbasis regulasi Bank Indonesia secara gratis terbukti menekan resistensi awal dari pelaku usaha kecil. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian empiris terdahulu yang menegaskan bahwa intervensi pembukuan digital efektif menggeser paradigma pelaku usaha, dari yang semula menganggap pembukuan sebagai beban administratif yang menyita waktu menjadi instrumen manajerial yang penting bagi kelangsungan usaha (Rahmawati dkk. 2025; Suryani dkk. 2024).

Namun, integrasi temuan komprehensif dari total 50 subjek dampingan ini memberikan catatan kritis baru bagi modifikasi teori TAM di tingkat ultra-mikro; tingkat kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dapat jatuh secara instan akibat buruknya stabilitas aplikasi (ketiadaan fitur hapus data, gangguan

sinkronisasi, kegagalan *login*, dan hilangnya data *history* secara acak).

Mengingat durasi program yang berjalan selama delapan minggu dengan subjek terbatas, dampak langsung dari kegiatan ini diposisikan secara realistis pada tingkat luaran (*output*) dan dampak jangka pendek (*outcome*) berupa perbaikan tata kelola kas internal entitas, bukan pada klaim makro seperti penguatan ketahanan ekonomi lokal yang membutuhkan instrumen pengukuran jangka panjang.

Sebagai bentuk evaluasi berkala terhadap keberlanjutan (*sustainability*) pasca-program, tim pengabdian bersama praktisi KAP melakukan pengecekan ulang melalui grup komunikasi digital tiga bulan setelah masa pendampingan lapangan selesai. Hasil pelacakan menunjukkan angka penghentian penggunaan aplikasi (*drop-off rate*) yang cukup rendah, yaitu sebesar 13% (6 mitra dari sektor kuliner dan klontong memilih kembali ke metode ingatan tanpa pembukuan akibat tingginya ritme penjualan harian yang tidak sempat mereka tangani sendiri). Sementara itu, 39 mitra lainnya (87%) terbukti masih aktif memanfaatkan aplikasi SIAPIK secara konsisten.

Terkait dengan kesiapan administratif dalam mengakses lembaga keuangan formal, data tindak lanjut mencatat hasil yang riil. Hingga bulan Agustus 2024, terdapat 2 mitra dari sektor ritel di Pontianak yang laporan keuangan PDF-nya setelah divalidasi oleh KAP Amir Sabirin berhasil lolos verifikasi

## KESIMPULAN

Program pendampingan ini telah memfasilitasi adopsi pencatatan keuangan digital pada 45 mitra UMKM melalui aplikasi SIAPIK. Berdasarkan verifikasi instrumen lembar kendali lapangan dan dokumen laporan PDF yang divalidasi oleh praktisi KAP, tingkat keberhasilan program mencakup 93% mitra yang disiplin memisahkan kas usaha, 84% yang mampu melakukan input transaksi harian, dan 77% yang mandiri dalam mengunduh laporan bulanan.

Namun, program ini memiliki keterbatasan capaian yang perlu diakui. Sebanyak 23% mitra sasaran belum mencapai kemandirian administratif, terutama pada kelompok pemilik usaha berusia di atas 48 tahun dengan tingkat pendidikan dasar, yang mengalami kendala teknis berupa keterbatasan kapasitas memori gawai pintar serta rendahnya literasi akuntansi dasar saat melakukan proses penutupan buku. Selain aspek literasi, program juga menghadapi dinamika implementasi berupa *drop-out* mitra akibat hambatan sosial (*force majeure*) dan kendala teknis sistemik aplikasi yang menyebabkan

hilangnya data transaksi. Pencapaian nyata dari program ini ditunjukkan dengan keberhasilan 2 mitra akses pembiayaan KUR formal perbankan setelah laporan keuangan mereka divalidasi oleh praktisi KAP, yang menjadi indikator bahwa penyediaan laporan keuangan terstandar adalah prasyarat krusial bagi UMKM untuk keluar dari status *unbankable*.

Untuk menjamin keberlanjutan pasca-program, telah disusun strategi tindak lanjut yang terstruktur melalui tiga langkah utama. Langkah pertama adalah pembentukan "Klinik Akuntansi UMKM Syariah" berupa inisiasi grup konsultasi daring yang dikelola bersama oleh Himpunan Mahasiswa Akuntansi Syariah dan staf praktisi KAP Amir Sabirin. Klinik ini bertujuan untuk memberikan asistensi teknis berkala bagi mitra yang belum mandiri dalam melakukan penutupan buku, dengan sistem pemantauan melalui evaluasi draf laporan PDF yang dikirimkan mitra setiap akhir bulan. Langkah kedua adalah perluasan jangkauan program melalui integrasi ke dalam KKN Tematik Kampus. Melalui integrasi ini, model pendampingan 8 minggu akan direplikasi agar dapat menyentuh UMKM di wilayah suburban. Keberhasilan jangka panjangnya akan diukur menggunakan indikator *retention rate* (angka keberlanjutan penggunaan aplikasi) melalui survei pada interval 6 dan 12 bulan pasca-program, serta melibatkan mahasiswa baru dalam audit kepatuhan pembukuan mitra secara periodik. Terakhir, sebagai langkah ketiga, dilakukan mitigasi kendala teknis dengan membekali mitra panduan *troubleshooting*. Panduan ini mencakup edukasi mengenai pembersihan memori perangkat dan prosedur *backup* data secara mandiri ke penyimpanan awan seperti Google Drive, guna memitigasi risiko hilangnya data akibat *bug* sistem pada aplikasi SIAPIK di masa mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, A. K., & Subiyantoro, S. (2024). Peran UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Menengah) dalam perekonomian nasional. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis Universitas Multi Data Palembang*, 13(2), 338–348. <https://doi.org/10.35957/forbiswira.v13i2.6760>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kubu Raya. (n.d.). *Publikasi*. Diakses pada 14 Juni 2026, dari <https://kuburayakab.bps.go.id/id/publication>
- Badan Pusat Statistik Kota Pontianak. (2025). *Badan Pusat Statistik Kota Pontianak*.
- Basri, N., Idayanti, R., & Hasbi, H. (2025). Analisis penerapan aplikasi akuntansi berbasis SI APIK dalam menyusun laporan keuangan UMKM sesuai SAK EMKM. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi Review*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.53697/emba.v5i1.2757>

- Murtiningsih, D., & Caroline, R. T. M. (2024). Digitalisasi UMKM. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(3), 1387–1400.  
<https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i3.13861>
- Rahmawati, N., Fattah, T. K., Salman, P., & Pebriadi, M. S. (2025). Digitalisasi keuangan UMKM solusi modern dan efisien dengan Zahir Accounting. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Bisnis dan Teknologi*, 5(2), 464–473.  
<https://doi.org/10.56870/gd0cc259>
- Samosir, H. E. S., Mujiani, S., Mahmudin, T., Ashari, I. F., & Durya, N. P. M. A. (2026). Peningkatan literasi keuangan UMKM melalui pelatihan pencatatan keuangan digital: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 22217–22228.  
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5792>
- Sukarma, G. R. A., & Sulindawati, N. L. G. E. (2024). Penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM dengan menggunakan aplikasi SI APIK Bank Indonesia pada UMKM Tara Cakes di Kabupaten Buleleng. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 15(3), 583–594.  
<https://doi.org/10.23887/jimat.v15i03.67191>